Eksis

Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 12(2), November 2021, 224-227
Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari Jambi
ISSN 2580-6882 (Online), ISSN 2087-5304 (Print), DOI 10.33087/eksis.v12i2.271

Analisis *Financial Leverage* dan *Asset Growth* Terhadap Koefisien Respon Laba

Arna Suryani*
Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari
Correspondence email: arna_halim@yahoo.co.id

Abstract. *This purpose to analyze and find out how the influence of financial leverage and asset growth in earnings response coefficient. And uses quantitative methods from secondary data sourced from industrial company on the cosmetics & household goods sector in the Indonesian stock exchange period 2018-2020. This study sampel is selected based in on purposive addition certain criteria. Using multiple linear regression analysis performed classical assumption test, hypothesis test and coefficient of determination. The results of the study show that financial leverage has a positive and significant effect on the earnings response coefficient, while the asset growth variable has a positive but not significant effect on the earnings response coefficient. The results of this study prove that if financial leverage is high, then small changes in operating profit will greatly affect returns to shareholders. A large company size will find it easier to innovate by using its assets which will increase company profits. Investors will respond to high corporate profits by increasing the value of the earnings response coefficient.*

Keywords*: Financial leverage, asset growth, earnings response coefficient*

PENDAHULUAN

Financial leverage merupakan sebagai besaran kewajiban tetap keuangan yang digunakan oleh suatu manajemen, yang berasal dari bunga dibayarkan untuk utang yang digunakan oleh manajemen. Jika suatu manajemen meningkatkan utang maka aset perusahaan akan meningkat, maka diharapkan laba perusahaan juga meningkat. Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laba bersih pada laporan keuangan. Bagi investor kebutuhan yang mendasar dalam pengambilan keputusan yaitu mengenai informasi tentang laba dan rata-rata perusahaan dan menilai prestasi perusahaan dari *financial leverage*, dikarenakan *financial leverage* menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai aktivitasnya. Keuangan *leverage* dapat bermanfat jika laba lebih tinggi dari pada kewajiban tetap yang muncul karena penggunaan utang dan dapat merugikan apabila laba lebih rendah dari kewajiban tetap.

Manajemen dengan utang yang tinggi, maka informasi labanya tidak terlalu di respon oleh para pemegang saham dan mengakibatkan koefisien laba perusahaan menjadi rendah. Jika perusahaan besar mempunyai *growth asset* yang pesat, maka akan dibantu oleh staf keuangan dalam menentukn tingkat pertumbuhan yang optimal dan memutuskan secara spesifik aset yang diperoleh. *Growth* adalah suatu ukuran kemampuan manajemen dalam mempertahankan keberadaanya dalam perkembangan ekonomi. Jika manajemen memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat maka lebih mengandalkan sumber dana dari eksternal. Kualitas suatu laba yang baik dapat dilihat dengan koefisien respon laba, yaitu bentuk ukuran informasi laba. Earning response coefficient merupakan ukuran pengembalian abnormal *share* sebagai respon terhadap komponen laba abnormal perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2015). *Earnings response coefficient* digunakan untuk analisis fundamental, model penilaian dalam melihat reaksi pasar atas informasi laba suatu manajemen.

Koefisien respon laba dihasilkan dari regresi proksi *price stock* yaitu pengembalian kumulatif abnormal dan laba akuntansi yaitu laba tidak terduga. Regresi ke dua model tersebut akan menghasilkan koefisien respon laba untuk setiap sampel yang digunakan untuk analisis berikutnya (Chaney dan Jeter, 2011). Penelitian (Rahayu, L. P. A. K., & Suaryana, 2015) menunjukkan pertumbuhan aset berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Dalam meningkatkan laba, maka suatu perusahaan tersebut harus meningkatkan pertumbuhan asset dengan melakukan inovasi pada aktivanya. Nilai koefisien respon laba yang tinggi akan direspon oleh para investor. Terjadinya kegagalan pembayaran sehingga dapat meberikan pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Tingginya resiko gagal bayar akan menyebabkan minimnya keinginan para investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut, sehingga dapat menurunkan nilai *earnings coefficient*. (Novianti, 2015) menunjukkan jika secara pertumbuhan aset dan *capital structure* memberikan pengaruh secara signifikan namun negatif pada koefisien respon laba. sedangkan kebijakan deviden tidak ada berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderator maka *capital structure* tidak berpengaruh terhadap koefisien repon laba. Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengatahui pengaruh keuangan *leverage* dan pertumbuan asset terhadap koefisen respon laba pada perusahan Manufaktur industry Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Landasan Teori

Financial leverage

Dalam buku (Arna Suryani, 2016): Keuangan *leverage* ialah pengunaan dana pada kewajiban tetap harapannya bisa memperbesar laba per lembar saham atau EPS. Menurut Bringham dan Huston dalam (Eliu, 2014): Keuangan *leverage* merupakan tingkat hutang yang dipergunakan untuk struktur modal suatu perusahaan. Kegunaan leverage keuangan yaitu untuk mengetahui hubungan laba dengan beban bunga tetap. Apabila keuangan *leverage* besar, maka akan terjadi adanya perubahan kecil terhadap *operating profit* sehingga berpengaruh terhadap return para investor. Jika suatu perusahaan memiliki keuangan *leverage.*

Semakin besar keuangan *leverage* akan menyebabkan risiko yang besar pula terhadap suatu perusahaan. Suatu perusahaan dengan leverage tinggi merupakan perusahaan yang mempunyai utang dalam jumlah yang semakin besar. Resiko dapat meningkat jika diiringi dengan kenaikan keuangan leverage, apalagi pada saat krisis maka hutang dan beban bunga akan lebih besar sebagai akibat kenaikan kurs. Inilah yang dapat mengakibatkan terjadinya resiko yang sistematik pada masa krisis akan menjadi lebih besar jika dibandingkan pada masa normal (Kartikasari, 2007).

Asset Growth

Menurut Menurut (Jogiyanto., 2008): Pertumbuhan aset merupakan suatu perubahan atau tingkat pertumbuhan pada akhir periode dari total asset. Jika *asset growth* suatu manajemen tinggi pada jangka pendek ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengandakan pengembangan dan perluasan usahanya. Perusahaan memerlukan pendanaan yang optimum dalam ekspandi yaitu dengan cara mendorong perusahaan untuk dapat mempertahankan pendapatannya. (Setyawan, 2006): suatu manajemen dengan *growth* yang tinggi akan lebih memanfaatkan pendanaan eksternal karena pendanaan internal tidak cukup untuk mendukung tingkat pertumbuhannya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan lebih sering menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya dibandingkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang kecil.

Koefisien Respon Laba

(Scott, 2015) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* merupakan besaran ukuran *return share* abnormal sebagai respon terhadap komponen laba abnormal yang dilaporkan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Penelitian (Ball, R., 1968) memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan yang mempunyai berita baik menikmati abnormal *return* positif sedangkan perusahaan yang mempunyai berita buruk menikmati abnormal *return* negatif. Karena abnormal *return* yang diidentifikasi merupakan abnormal *return* rata-rata, maka hal ini dapat menyembunyikan variasi yang tajam sehingga pertanyaan yang dapat muncul adalah mengapa pasar merespon berita baik dan buruk dalam laba, secara lebih kuat untuk perusahaan yang berbeda. Dalam mengukur besarnya hubungan *profit* dengan *share price* dapat menggunakan Koefisien respon laba. *Volatility* koefisien respon laba merupakan koefisien untuk mengukur laba tidak terduga dalam regresi *abnormal returns share* dan variabel-variabel lain Mayangsari, dalam (Arna Suryani, 2016)

METODE

Pada penelitian ini berumber dari data sekunder pada laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Bidang Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan: PT.Mustika Ratu Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, Mandom Indonesia Tbk, PT. Kedawung Setia Industrial Tbk, PT. Langgeng Makmur Industry Tbk dan PT. Kedaung Indah Can Tbk Metode analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan dalam mengetahui pengaruh *financial laverage dan* pertumbuhan aktiva, terhadap koefisien respon laba maka digunakan Analisis Regresi Berganda. dan dilakukan Uji Asumsi Klasik, Uji Koefesien determinasi dan Uji Hipotesis. Berikut adalah Operasional Variabel Penelitian:

Tabel 1. Operasional Variabel

	Variabel	Deskripsi	Formula	Skala
Y	*Earnings response coefficient*	Bsesaran ukuran *return share* abnormal sebagai respon terhadap komponen laba pada perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2015)	$CAR_{it} = \alpha_o + \alpha_i\, UE_{it} + \alpha_2\, RT_{it} + £_{it}$	Rasio
	a. CAR	Jumlah dari semua pengembalian yang abnormal	$CAR_{i(-5,+5)} = {}_{t=-5}\sum^{+5} AR_{it}$	Rasio
	b. *Unexpected Earnings* (UE)	Selisih laba akuntansi yang direalisasikan dengan laba akuntansi yang diharapkan (Arna Suryani, 2016)	$UEit = \frac{Eit - (Eit\text{-}1)}{(Eit\text{-}1)}$	Rasio
	c. *Return* tahunan (RT)	Pengembalian saham beserta hasilnya dalanm aperiode tahunan (Scott, 2015)	$RT_{it} \quad \frac{P_{it} - (P_{it\text{-}1})}{P_{it\text{-}1}}$	Rasio

X_1	*Financial Leverage*	Penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan perlembar saham (Arna Suryani, 2016)	Financial Leverage = $\frac{total\ kewajiban}{total\ aktiva}$	Rasio
X_2	Pertumbuhan Aktiva	Rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan (Novianti, 2015)	$\frac{\text{Total aktiva t} - \text{Total aktiva t}-1}{\text{Total aktiva t}-1}$ x 100%	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Uji Asumsi Klasik dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal tidak adanya autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Sedangkan hasil regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta 0,571 menunjukkan bahwa *Financial Leverage* (X_1), pertumbuhan aktiva (X_2) jika sama dengan nol, maka *earnings response coefficient* (Y) secara konstanta bernilai 0,571. Untuk nilai *financial leverage* (X_1) sebesar negative 0,730 ini berarti bahwa *Financial Leverage* (X_1) berpengaruh secara negatif terhadap koefisien respon laba, ini menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan keuangan leverage dengan nilai 1%, maka *Earnings response coefficient* dapat diturunkan sebesar 0.730%. sedangkan nilai variabel Pertumbuhan Aktiva (X_2) sebesar 0,135 ini berarti bahwa pertumbuhan aktiva (X_2) berpengaruh secara positif terhadap *Earnings response coefficient*. Ini menunjukkan bahwa penambahan pertumbuhan aktiva dengan nilai 1% maka dapat menaikkan *Earnings response coefficient* sebesar 0.135.

Secara bersama-sama variabel keuangan *leverage* dan *growth asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba, dilihat dari nilai signifikansi (sig) sebesar 0,04 lebih kecil dari 0,05.

Secara parsial *Financial Leverage* terhadap koefisien respon laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,978, koefisien regresi sebesar negative 0,730, dan nilai *probability* sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh negative terhadap *Earnings response coefficient* dan signifikan yang dibuktikan dari tingkat signifikansi 0,05 sama dengan alpa 0,05. Sejalan dengan penelitian (Setiati, 2004) bahwa

faktor *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap koefisien respon laba. Penelitian (Novianti, 2015) juga membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasikan jika *keuangan leverage* perusahaan tinggi, maka akan terjadi perubahan kecil dalam laba operasi yang dapat berpengaruh pengembalian kepada investor. Sedangkan variabel pertumbuhan aktiva menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,465, dan koefisien regresi sebesar 0,135, serta nilai probabilitas sebesar 0,15 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Aktiva memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Earnings response coefficient*. Sejalan dengan penelitian (Novianti, 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan asset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings response coefficient*, akan tetapi pertumbuhan aset dan kebijakan dividen memiliki *earnings response coefficient* ketika menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderator. Dapa dilihat hasil uji t pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,571	,181		-3,158	,004
FL	-,730	,369	-,353	-1,978	,059
PA	,135	,092	,262	1,465	,155

a. Dependent Variable: KRL

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keuangan leverage memiliki pengaruh negatif terhadap koefisien respon laba, ini mengindikasikan bahwa penggunaan *financial leverage* yang tinggi dapat menyebabkan utang yang ditanggung perusahaan semakin besar pula, yaitu beban tetap dan beban bunga. Jika perusahaan tidak memenuhi kewajibannya, perusahan akan sulit menjalankan usahanya. Penggunaan utang yang meningkat dapat mengakibatkan aset perusahaan meningkat dan diharapkan laba yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara bersama-sama keuangan leverage dan *growth asset* berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel keuangan leverage berpengaruh negatif namun signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa keuangan leverage yang besar, makan hutang yang ditanggung perusahaan juga akan semakin besar. Jika keuangan leverage tinggi, maka perubahan kecil dalam laba operasi dapat mempengaruhi return kepada pemegang saham. Sedangkan variabel pertumbuhan asset berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Ini menunjukkan bahwa pertumbuan aktiva memberikan tanda pengaruh positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan mudah melakukan ekspansi dengan menggunakan aktivanya sehingga laba perusahaan meningkat. Perusahaan dengan laba yang besar sehingga koefisien respon laba juga meningkat maka perusahaan akan lebih di respon oleh para pemegang saham.

DAFTAR PUSTAKA

Arna Suryani :(2016), "*Koefisien Respon Laba dan Manajemen Laba*. Tangga Ilmu".

Ball, et al, :(1968), *An empirical evaluation on accounting income, journal of accountig*, 159–178.

Chaney dan Jeter :(2011), "Magnitude to long earnings response coefficients". contemporary accounting research, *8*(2), 540–560.

Eliu, V :(2014), "Effect of financial leverage and company growth on financial distress". finesta, *2*(2), 6–11.

Jogiyanto. :(2008), "*Portfolio Theory and Investment Analysis"* (1st ed.). BPFE.

Kartikasari, L. :(2007), "Effect of Fundamental Variables on Systematic Risk in Manufact Companies Listed on the BEJ". *Journal of Accounting And Volume Management XVIII*, *1*(1).

Novianti, N :(2015), " Capital Structure, Effect Firm Size, and Dividend Policy on Profit Response Coefficient ". *Etikonomi*, *13*(2), 118–147.

Rahayu, L. P. A. K. dan Suaryana, I. G. A (2015), "*Effect of Firm Size and Risk of Default on Profit Response Coefficient"*. *2*(13), 665–684

Scott. :(2015), "Financial Accounting Theory ". In *Financial Accounting Theory*.

Setiati, F. dan I. W. K. :(2004), "Factors Affecting Profit Response Coefficients in Growing and Non-Growing Companies". *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar.*

Setyawan, H. dan S. :(2006), "Analysis of Determinants of Capital Structure of Islamic Issuers on the BEJ". Jurnal akuntanasi dan keuanga,*5*(2)